

nyata. Ia menambahkan bahwa ketakutan seringkali disertai dengan meningkatnya adrenalin, perasaan bahaya, dan dorongan untuk melarikan diri.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi akan peristiwa yang sedang diteliti (Ramdhani, 2021). Sugiyono (2025) menyatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk menemukan pola interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas, atau untuk memperoleh pemahaman makna. Teknik pengumpulan data kualitatif dapat menggunakan dokumentasi, dengan data berupa deskriptif kualitatif atau dokumen pribadi. Analisis pada penelitian kualitatif salah satunya adalah fokus mencari pola.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap teknik pergerakan kamera *handheld* dan emosi ketakutan pada film. Lalu mengambil *screenshot* yang melibatkan teknik tersebut yaitu pada adegan 4, 6, dan 7. Penulis kemudian melakukan studi literatur dengan menggunakan buku dan jurnal yang sesuai dengan teknik pergerakan kamera *handheld* dan ketakutan sebagai data pendukung.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

Karya dalam penelitian ini adalah film pendek fiksasi yang berjudul *Ekspose*. Film pendek produksi Aether.co ini berdurasi 15 menit dan terdiri dari 8 adegan. *Aspect ratio* yang digunakan adalah 1:1,78, dan format *delivery* film ini adalah .mov. Penulis menggunakan kamera *RED Komodo-X* dan lensa *Dzofilm Vespid Prime* dalam proses produksi film *Ekspose*. Pada bagian *handheld* penulis menggunakan Telta Handgrip dan Shoulderpad serta dibantu saddlebag.

Film *Ekspose* bergenre drama-investigasi dan mengangkat tema kekuasaan dan kontrol. Film ini bercerita tentang Talisa, jurnalis JEJAK9 MEDIA yang sedang menyelidiki kasus *doxing* yang kian marak. Ia menemukan jejak keterlibatan perusahaan teknologi besar dalam pembuatan sistem *social rating* yang mengancam kebebasan privasi banyak orang. Penyelidikan ini membawanya pada ancaman dan dilema etis yang mempertaruhkan rasa aman dan privasinya sendiri. Ia harus memilih antara diam demi keselamatan, atau bersuara demi kebenaran.

Setelah membaca naskah, penulis menyusun konsep sinematografi yang meliputi pemilihan warna gambar, tata cahaya, pergerakan kamera, dan aspek sinematografi lainnya. Dalam menentukan pergerakan kamera, penulis mendapatkan beberapa referensi dari film yang telah diproduksi sebelumnya. Film yang penulis gunakan sebagai referensi adalah film *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko. Saat menonton film ini, penulis mendapati bahwa pada adegan-adegan intens di mana karakter sedang merasa ketakutan atau panik, kamera bergerak dengan teknik *handheld*.



Gambar 3.1. Adegan handheld dari film “13 Bom di Jakarta”. Diadaptasi dari Sasongko (2023)

Pada gambar 3.1 kamera terlihat menyoroti muka karakter Oscar namun tidak statis. Penulis merasakan ketakutan Oscar serta ketegangan adegan dengan adanya pergerakan kamera yang tidak beraturan. Kamera bergerak seperti operator kamera yang sedang gemetar ketakutan. Sesekali terjadi *missed focus* pada subjek dikarenakan kamera yang bergerak secara dinamis. Penulis berencana untuk mengadaptasi shot ini untuk digunakan pada film *Ekspose*, saat Talisa ketakutan kala membuka teror dari surel. Adapula adegan saat Oscar, Will, dan Agnes sedang berjalan dan berusaha kabur, pergerakan kamera menggunakan *steadicam* namun masih terlihat guncangannya.

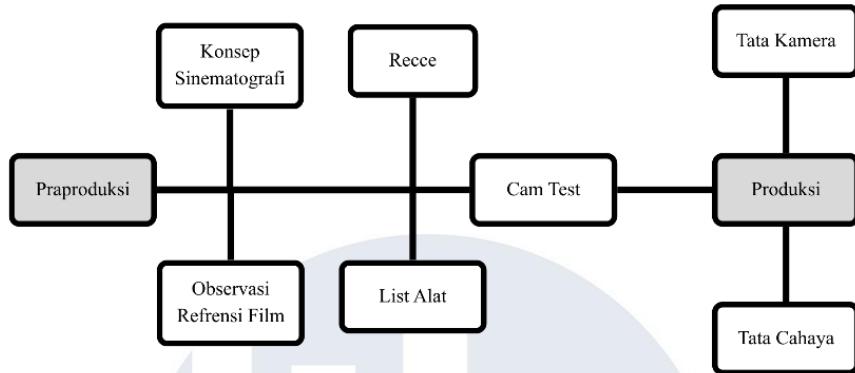


Gambar 3.2. Kamera mendekat saat Will ketakutan di film “13 Bom di Jakarta.” Diadaptasi dari Sasongko (2023)

Saat mengobservasi adegan pada gambar 3.2, penulis mengamati bahwa ketakutan Will semakin berasa karena kamera mendekat dan mengalami guncangan yang halus. Pergerakan kamera di adegan ini tidak sekuat adegan sebelumnya, namun masih ada pergerakan secara vertikal. Penulis merasa mungkin akan lebih intens jika kamera tidak menggunakan alat penyeimbang. Karena itu, penulis berencana untuk membuat shot serupa namun dengan teknik *handheld* saat Talisa sedang takut dan bingung di adegan 4 film *Ekspose*

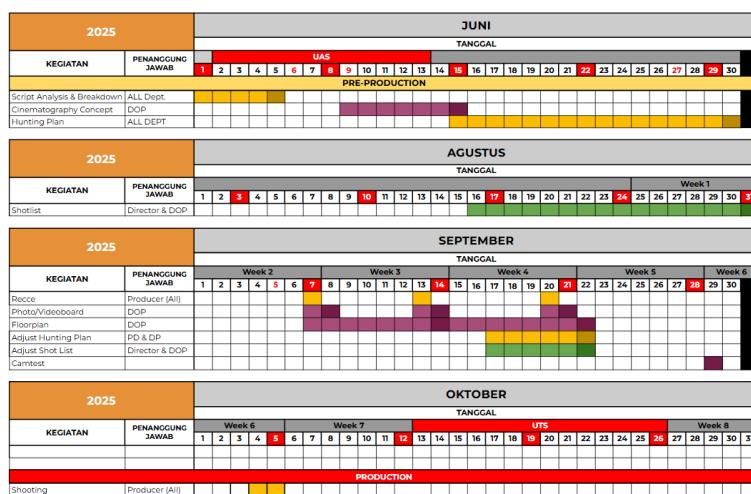
Setelah menyusun konsep sinematografi, penulis membantu sutradara dalam menyusun uraian shot. Setelah itu, tiba saatnya untuk melihat lokasi yang akan digunakan. Saat *recce*, penulis mengambil gambar sebagai acuan *framing*. Ada beberapa perubahan dalam *shotlist* yang terjadi karena masalah waktu produksi, kesulitan secara teknis, keterbatasan ruang, dan adanya ide baru yang muncul. Dengan mengacu kembali pada konsep sinematografi dan referensi, masalah bisa diakali dan ide baru bisa muncul setelah *recce*.

Setelah *shotlist* sudah jadi, penulis memilih alat-alat yang akan digunakan untuk produksi. Kemudian penulis melakukan *camtest* di tempat rental alat yaitu MSP Rental bersama sutradara, produser, dan penata artistik untuk mencoba shot yang dianggap sulit. Proses *camtest* dilakukan salah satunya untuk latihan pergerakan kamera.



Gambar 3.3. Skema perancangan penelitian. Sumber: Penulis

Skema perancangan penelitian ini dapat dilihat di gambar 3.3. Penulis memulai praproduksi dengan menyusun konsep sinematografi, lalu mencari referensi film. Setelah sudah menyepakati konsep bersama sutradara, penulis melakukan *recce* untuk memvisualisasi shot yang akan dibuat. Penulis kemudian menjabarkan alat apa saja yang diperlukan untuk produksi, serta melakukan *cam test* untuk memastikan alat yang dipilih dapat memenuhi kebutuhan. Selama produksi, penulis bertanggung jawab atas peletakan kamera dan lampu, untuk menciptakan visual yang sudah dikonsepkan.



Gambar 3.4. Timeline produksi film Ekspose. Sumber: dokumentasi penulis

Selama pra-produksi di bulan Juni 2025, penulis melakukan *script analysis* selama lima hari, membuat konsep sinematografi selama satu minggu, lalu memulai *hunting plan* selama setengah bulan. Selama bulan Agustus, penulis membantu

sutradara dalam menyusun *shotlist*. Penulis melaksanakan *recce* pada tiga hari di bulan September, lalu membuat *photoboard* dan *floorplan*. Setelah melakukan penyesuaian *shotlist* dan list alat, penulis bersama kepala departemen lainnya melakukan *camtest*. *Shooting* dilakukan selama dua hari, pada tanggal 4-5 Oktober 2025. *Timeline* produksi dapat dilihat pada gambar 3.4.

Penulis memulai menulis skripsi penciptaan pada bulan Juni tahun 2025. Setelah melakukan pra-sidang, penulis mengubah judul atas saran dosen pengaji. Penulis kemudian menyelesaikan bab pertama dan kedua pada bulan September, dan melakukan *shooting* setelah mendapatkan izin produksi. Penulis melanjutkan penulisan bab 3 dan seterusnya pada bulan Oktober setelah produksi selesai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL KARYA

Tabel 4.1. Hasil karya. Dokumentasi pribadi.

Penerapan <i>Handheld</i>	Penggambaran Ketakutan
Adegan 4  Kamera dalam kondisi <i>handheld</i> , lalu mendekat dari medium shot menjadi medium close up saat Talisa ketakutan. Kamera bergerak secara dinamis dan mengalami guncangan. 	Talisa mendapatkan notifikasi teror melalui surel, yang membuatnya ketakutan kemudian menyebabkannya menjadi waspada terhadap sekelilingnya.